BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat SLB Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin

SLB Negeri Pelambuan adalah Sekolah Luar Biasa yang terletak di kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan yang beralamatkan di Jl. Barito Hulu RT. 47 No.20/33 Pelambuan Banjarmasin Barat, Kalimantan Selatan kode pos 70118. Dengan NSS/NIS/NPSN 101156002100/282240/30303095. Menyelenggarakan jenjang Pendidikan maupun lanjutan di Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar (SDLB), Sekolah Luar Biasa Tingkat Menengah (SMPLB), dan Sekolah Luar Biasa Tingkat Atas (SMALB) dengan tujuan untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan dasar 12 tahun, agar anak luar biasa dapat melanjutkan belajarnya lebih tinggi, meliputi siswa/siswi berkebutuhan khusus:

a. Tunanetra (A)
b. Tunarungu/Wicara (B)
c. Tunagrahita Ringan (C)
d. Tunagrahita Sedang (C1)
e. Tunadaksa Ringan (D)
f. Tunadaksa Sedang (D1)
g. Tunalaras (E)
h. Hiperaktif (H)
i. Kesulitan Belajar (K)
j. *Down Syndrome* (P)

k. Autis (Q)

1. Visi, Misi, Motto, Dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya kemandirian anak berkebutuhan khusus yang berkependidikan dengan bimbingan guru yang optimal dilandasi norma agama, budaya luhur, sesuai dengan pengamalan Pancasila dan Udang-Undang Dasar 1945.

b. Misi

a).Menanamkan nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan kaidah agama sesuai dengan pengamalan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

b).Membekali pendidikan akademik, keterampilan, serta kemandirian kerja sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik.

c).Mengoptimalkan bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus.

d).Mengusahakan lulusan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi baik melalui inklusi maupun pendidikan luar sekolah dengan meningkatkan mutu dan kualitas lulusan dengan baik.

e).Melengkapi melaksanakan pengembangkan sarana dan prasarana pendikan umum dan khusus.

f).Meningkatkan kemampuan professional guru, tenaga pendidikan, dan kependidikan.

g). Melaksanakan pengembangan kurikulum, pengembangan agama, dan prestasi anak.

h). melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran untuk belajar mandiri serta administrasi sekolah.

MOTTO : “Kami bisa karena kami luar biasa”

c. Tujuan Nasional

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakat dan kebangsaan.

d. Tujuan Umum Pendidikan SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin

1. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Meningkatkan pemahaman terhadapa diri sendiri sehingga mampu mandiri dan berpartisipasi di masyarakat.
3. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
4. Meningkatkan SDM guru untuk memenuhi setifikasi dan standar mutu pendidikan.

Data Siswa/i SDN Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2017/2018

Anak Bekebutuhan Khusus	**Jumlah**
Tunanetra	9
Tunarungu/Wicara	29
Tunagrahita Ringan	15
Tunagrahita Sedang	10
Tunagrahita Berat	5
Tunadaksa Ringan	15
Tunadaksa Sedang	-
Tunalaras	3
Hiperaktif	4
Kesulitan Belajar	20
Down Syndrome	15
Autis	13
Total	146

B. Gambaran Singkat SLB YPLB Kota Banjarmasin

SLB YPLB ialah sekolah luar biasa yang terletak di kota Banjarmasin jalan Yos Sudarso Gg.66 RT.32 Komp.Airmantan kode pos 70119 Kelurahan Telaga Biru Kecamatan Banjarmasin Barat, Kalimantan Selatan. Dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 3021560030, Nomor Induk Sekolah (NIS) 280100, Nomor Pokok Sekolah Nasional(NPSN) 30304237. Status Sekolah Swasta (tercatat). Didirikan pada Tahun 2003.

1. Visi, Misi, Tujuan

   a. Visi

      Menjadi sekolah berkualitas yang berlandaskan iman dan taqwa melalui peningkatan disiplin dan kasih sayang

   b. Misi

a).Melaksanakan pembelajaran aktifm inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).

b).Melaksanakan pembelajaran imtaq yang terintegerasi dalam semua mata pelajaran.

c).Melaksanakan tepat waktu

d).Melaksanakan program akademik dan program khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi anak berkebutuhan khusus.

2. Tujuan

a).Siswa Tunanetra, Tunarungu, dan Tunadaksa bisa lulus UASBN

b).Siswa Tunagrahita dan Autis trampil dalam merawat diri, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan secara wajar.

c).Siswa dapat berperilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

d).Siswa dapat mengamalkan Iman dan Taqwa yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

e).Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai bekal mengikuti pendidikan lanjutan.

Data Siswa/i SLB YPLB Kota Banjarmasin 2017/2018

Anak Bekebutuhan Khusus	**Jumlah**
Tunanetra	4
Tunarungu/Wicara	18
Tunagrahita Ringan	16
Tunagrahita Sedang	12
Tunagrahita Berat	-
Tunadaksa Ringan	14
Tunadaksa Sedang	8
Tunalaras	2
Hiperaktif	11
Kesulitan Belajar	30
Down Syndrome	11
Autis	5
Total	131

C. Karakteristik Subjek

Karakteristik subjek yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak down syndrome dengan karakteristiknya adalah Orang tua yang mempunyai anak *down syndrome* dan orang tua kandung dari anak tersebut.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus kolerasi *Product Moment.* Rumus Kolerasi *product moment:*

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - \sum X.\sum Y}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

rxy : Koefisien Korelasi *Product Moment*

n : Jumlah Subyek

X : Jumlah Skor Item

Y : Jumlah Skor Total

Uji validitas instrumen penelitian dengan menggunakan *Software statistik I SPSS 21*. Ada 100 item pernyataan yang terdiri dari 50 item untuk Kecerdasan Emosional dan 50 item untuk Penerimaan Diri Orang Tua. Setelah diujikan hasilnya sebagai berikut.

a. Skala Kecerdasan Emosional

Skala ini dibuat berdasarkan 5 aspek kecerdasan emosional. Dari 5 aspek tersebut menghasilkan item pernyataan dimana beberapa diantaranya terdapat 22 item yang valid dan 28 item yang tidak valid, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional

No	Indikator	Butir				Total
		Favourabel		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Mengenal Emosi Diri	13	4,21,35,46	7,17,26,38	-	9
2	Mengelola Emosi	10,15,9,40,41	20	19,25,33	12,50	11

3	Motivasi Diri Sendiri	5,14	3,23,30,36	29,31, 39	42,45	11
4	Mengenal Emosi Orang Lain	8,18,24	1	11, 49	2,16, 22,	9
5	Membina Hubungan	6,32,34	28,48	37,44,	27,43,47	10
Total		26		24		50

b. Skala Penerimaan Diri Orang Tua

Skala ini dibuat berdasarkan 5 aspek kecerdasan emosional. Dari 5 aspek tersebut menghasilkan item pernyataan dimana beberapa diantaranya terdapat 50 item yang valid dan 2 item yang tidak valid, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2
Hasil Uji Validitas Skala Penerimaan Diri Orang Tua

No	Indikator	Butir				Total
		Favourabel		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Menghargai Anak Sebagai Individu Dengan Segenap Perasaan Mengakui Hak-Hak Anak Dan Memenuhi Kebutuhan Untuk Mengekspresikan Perasaan	55,61,67,74,86,97,99	-	63,77,88,89	53,54,	13
2	Menilai Anaknya Sebagai Diri Yang Unik	56,62,66,71,82,91	-	64,73,80,85,92,95	51	13

	Sehingga Orang Tua Dapat Memelihara Keunikan Anaknya Tanpa Batas Agar Mampu Menjadi Pribadi Yang Sehat					
3	Mengenal Kebutuhan-Kebutuhan Anak Untuk Membedakan Dan Memisahkan Diri Dari Orang Tua Dan Mencintai Individu Yang Mandiri	68,70,72,87,90	52	57,60,65,81,83,98	-	12
4	Mencintai Anak Tanpa Syarat	58,69,78,79,84,93	-	59,75,76,94,96,100	-	12
Total		25		25		50

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *Cronbach Alpha*:

$$rn = \left(\frac{K}{k-1)}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Keterangan:

Rn : Reabilitas instrumen (Cronbach Alpha)

k : Banyaknya butir pertanyaan.

σb^2 : Varians Total

σt^2 : Jumlah Varian Butir

Suatu alat tes di katakan reliabel jika memiliki nilai alfa ≥ r tabel. Dan dari uji reabilitas dengan menggunakan *SPSS statistics 21* diperoleh hasil untuk skala kecerdasan emosional 0,899 dan skala penerimaan diri orang tua 0,915. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2.3

Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	rTabel	Ket	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional	0,899	0,361	Alpha ≥ Tabel	Reliabel
Penerimaan Diri Orang Tua	0,915	0,361	Alpha ≥ Tabel	Reliabel

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah sebaran data terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel.

Hasi uji normalitas melalui *SPSS statistics 21* for windows menunjukkan bahwa signifikansi bernilai 0,200 dengan standar normalitas signifikasi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Untuk memperjelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.4
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	df	Sig.
KecerdasanEmosional	,106	30	,200*
PenerimaanDiriOrangTua	,151	30	,078

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

Syarat yang digunakan dalam penentuan sebaran linear atau tidaknya ialah jika (p<0,05) maka sebarannya linear, namun jika (p>0,05) maka sebarannya tidak linear. Dari hasil uji linearitas tersebut pada skala kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua diperoleh Sig. Dengan P = 0,45 (p<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak down syndrome dalam penelitian ini adalah linear. Hasil uji tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.5
Uji Linearitas

			Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Penerimaan Diri Orang Tua	Between Groups	(Combined)	94,840	1,596	,207
		Linearity	295,937	4,980	,045
		Deviation from Linearity	82,272	1,384	,288
	Within Groups		59,424		

E. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum generalisasi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung norma adalah diperoleh dengan cara mencari nilai mean dan standar deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah rumus yang digunakan:

Sangat Rendah : X-3 SD s/d X-1,8 SD

Rendah : X-1,8 SD s/d X-0,6 SD

Sedang : X-0,6 SD s/d X +0,6 SD

Tinggi : X+ 0,6 SD s/d X + 1,8 SD

Sangat Tinggi : X+1,8 SD s/d X+ 3 SD

Sedangkan rumus mean adalah :

Mean = $\frac{\sum FX}{N}$

Keterangan:

$\sum FX$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N : Jumlah subjek[1]

TABEL 2.6
DESKRIPSI DATA HASI PENELITIAN

		Kecerdasan Emosional	Penerimaan Diri Orang Tua
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		87,23	148,93
Std. Deviation		8,955	13,326
Minimum		71	128
Maximum		101	175

a. Analisis data Kecerdasan Emosional

Berdasarkan nilai dari mean pada skala kecerdasan emosional ialah 87,23 dan standar deviasi adalah 8,955. Kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek dengan skor dari 42 – 58,5 kategori sangat rendah dengan jumlah 0 orang, 58,5 – 75,6 kategori rendah dengan jumlah 5 orang (16,6%), 75,6 – 92,4 kategori sedang dengan jumlah 18 orang (60%), 92,4 – 109,2 kategori tinggi dengan jumlah 7 orang(23,4%), 109,2 – 126 kategori sangat

[1] Sugiyono, *Metode kuantitaf kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).147.

tinggi dengan jumlah 0 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Kategori Normatif Skor Kecerdasan Emosional

Rumus	Skor	Kategori
X-3 SD s/d X-1,8 SD	42 – 58,5	Sangat Rendah
X-1,8 SD s/d X-0,6 SD	58,5 – 75,6	Rendah
X-0,6 SD s/d X +0,6 SD	75,6 – 92,4	Sedang
X+ 0,6 SD s/d X + 1,8 SD	92,4 – 109,2	Tinggi
X+1,8 SD s/d X+ 3 SD	109,2 - 126	Sangat Tinggi

b. Analisis data Penerimaan Diri Orang Tua

Berdasarkan nilai dari mean pada skala penerimaan diri orang tua 154,93 ialah dan standar deviasi adalah 14,157 . Kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek dengan skor dari 69-96,6 kategori sangat rendah dengan jumlah 0 orang, 96,6-124,2 kategori rendah dengan jumlah 0 orang, 124,2-151,8 kategori sedang dengan jumlah 20 orang (66,7%), 151,8-175,4 kategori tinggi dengan jumlah 10 orang (33,3%), 175,4-207 kategori sangat tinggi dengan jumlah 0 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 3.2
Kategori Normatif Skor Penerimaan Diri Orang Tua

Rumus	Skor	Kategori
X-3 SD s/d X-1,8 SD	69 - 96,6	Sangat Rendah
X-1,8 SD s/d X-0,6 SD	96,6 - 124,2	Rendah
X-0,6 SD s/d X +0,6 SD	124,2 - 151,8	Sedang
X+ 0,6 SD s/d X + 1,8 SD	151,8 - 175,4	Tinggi
X+1,8 SD s/d X+ 3 SD	175,4 - 207	Sangat Tinggi

1. Uji Hipotesa

Uji hipotesa digunakan pada penelitian ini ialah uji korelasi *product moment*, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis Kerja (Ha)

Adanya hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome.*

b. Hipotesis Nihil Atau Nol (Ho)

Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome.*

Adapun kesimpulan berdasarkan ; jika nilai signifikasi < 0,05, maka korelasi. Jika nilai signifikasi > 0,05, maka tidak ada kolerasi.[2] Berdasarkan nilai uji hipotesis dengan analisis yang didapat bahwa nilai signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang

[2]Duwi Priyatno, *Paham Statistik Data Dengan SPSS*, Jakarta : Buku Seru, 2010. 27.

tua yang mempunyai anak *down syndrome* sebesar 0,53>0,05. Hal tersebut menyatakan bahwa

a. Hipotesa Kerja (Ha) **ditolak.**
b. Hipotesis Nihil Atau Nol (Ho) **diterima**.

Berdasarkan hasil uji analisis hubungan antar variabel pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Hubungan Antar Variabel

		Kecerdasan Emosional	Penerimaaan Diri Orang Tua
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	,357
	Sig. (2-tailed)		,053
	N	30	30
Penerimaaan Diri OrangTua	Pearson Correlation	,357	1
	Sig. (2-tailed)	,053	
	N	30	30

Nilai r untuk interval koefisien pada tabel hubungan antar variabel sebesar 0,357 sehingga dapat dinyatakan antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel penerimaan diri orang tua tergolong rendah. Tingkat hubungan antara variabel kecerdasan emosional dan Variabel penerimaan diri orang tua bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.4
Interpretasi Nilai

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0, 799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 3.5
Rangkuman *Korelasi Product Moment* (rXy)

rXy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,357	0,53	Sig≤ 0,05	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil penghitungan uji korelasi dengan menggunakan teknik *Product Momen* didapat nilai r hitung sebesar 0,357, sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan N 30 adalah sebesar 0,30. Karena nilai r hitung yang didapat (0,357) > r tabel (sig 5% = 0,30) (p value < 0,05), maka hipotesis menyatakan bahwa "Tidak Ada Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak *Down Syndrome*".

F. Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan variabel kecerdasan emosi dengan hasil belajar kognitif. Hasil perhitungan korelasional menggunakan *Pearson product moment* didapatkan hasil koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua dengan r sebesar 0,357 dan nilai signifikansi p sebesar 0,53. Kemudian akan mengarah ke tujuan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu mengetahui hubungan dan besarnya hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome.*

Analisis deskriptif pada data variabel kecerdasan emosional tersebut menunjukkan nilai rata-rata dari sebaran datanya sebesar 87,23 dengan standar deviasi sebesar 8,955. *Mean* dan standar deviasi yang didapat dari instrumen kecerdasan emosional yang dibagikan kepada subjek penelitian, yaitu orang tua kandung yang mempunyai anak *down syndrome* dengan jumlah 30 orang. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek dari daniel golemen yaitu mengenal emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, membina hubungan. Adapun Analisis deskriptif pada data variabel penerimaan diri rang tua tersebut menunjukkan nilai rata-rata dari sebaran datanya sebesar 148,93 dengan standar deviasi sebesar 13,326. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan aspek dari Porter (Johnson & Meddinus, 1974), yaitu menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat, mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri, mencintai anak tanpa syarat.

Berdasarkan nilai dari mean pada skala kecerdasan emosional ialah 87,23 dan standar deviasi adalah 8,955. Kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek dengan skor dari 42 – 58,5 kategori sangat rendah dengan jumlah 0 orang, 58,5 – 75,6 kategori rendah dengan jumlah 5 orang (16,6%), 75,6 – 92,4 kategori sedang dengan jumlah 18 orang(60%), 92,4 – 109,2 kategori tinggi dengan jumlah 7 orang (23,4%), 109,2 – 126 kategori sangat tinggi dengan jumlah 0 orang. Sedangkan nilai dari mean pada skala penerimaan diri orang tua 154,93 ialah dan standar deviasi adalah 14,157 . Kemudian dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek dengan skor dari 69-96,6 kategori sangat rendah dengan jumlah 0 orang, 96,6-124,2 kategori rendah dengan jumlah 0 orang, 124,2-151,8 kategori sedang dengan jumlah 20 orang(33,3%), 151,8-175,4 kategori tinggi dengan jumlah 10 orang(66,7%), 175,4-207 kategori sangat tinggi dengan jumlah 0 orang.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur. Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat bila hanya diserahkan pada otak, maka akan bahaya. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita kearah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.[3]

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional tersebut ialah seseorang dapat mengelola emosinya dengan cara bersabar dalam menghadapi masalah, dimana dengan bersabar tersebut seseorang dapat menyadarkan seseorang untuk lebih ikhlas dalam menjalani masalah yang mereka hadapi. Dalam pengajaran Islam sendiri sudah termaktub dalam pendidikan seperti mengenal emosi diri (QS. Az Zumara: 15), mengontrol emosi (QS. Al Hadid: 23), motivasi diri (QS. Thaaha: 67-68), empati kepada sesama (QS. An Nur: 2), membina hubungan (QS. Al Hujurat: 13). Inti yang ingin didapatkan adalah bagaimana seseorang itu mengetahui, menguasai, dan mengontrol emosi yang biasanya merujuk kepada perilaku kedewasaan seseorang yang biasanya disebut kecerdasan emosi. Kaitan konsep kecerdasan emosi dan konsep pendidikan islam telah terlihat pada level kaitan kontrol diri dan relasi sosial antar manusia. Akan tetapi tidak bisa dipunkiri bahwa konsep kecerdasan emosi memiliki beberapa

[3]Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ)* (Jakarta: PT Gramedia, 2016).256

kekurangan dalam kaitannya dengan perkembangan dan peningkatan nilai penghambaan kepada Allah.[4]

Menurut Cooper dan Sawaf (1999) kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan. (Setiawan, 2001). [5]

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut melahirkan reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena seorang anak yang seperti itu membutuhkan dukungan, kasih sayang, perhatian, dan cinta dari orang tuanya. Menurut Hurclock (1974) dampak penerimaan diri terbagi dalam dua kategori yaitu dalam penyesuaian diri orang yang memiliki penerimaan diri, mampu mengenali kelebihan dan

---

[4]Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentan Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Prasca Kematian* (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2006).176.

[5]Ika Maryati, Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*) Dengan Kreativitas Pada Siswa Akselerasi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi.99

kekurangannya. Ia memiliki keyakinan diri *(self confidence)* dan harga diri (*self esteem).* Selain itu, mereka juga dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri, memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensi secara efektif. [6]

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik secara biologis maupun tanggung jawab sosial. Umumnya, orang tua memiliki perasaan yang sangat penting dalam membesarkan anak. Peran orang tua ayah maupun ibu berbeda. Walaupun mungkin waktu yang dihabiskan ayah dengan anak lebih sedikit dibandingkan dengan waktu antara ibu dan anak. Akan tetapi peran ayah juga hampir sama dengan peran ibu. Peran ayah dalam mengajarkan anaknya. Ayah cenderung mendorong anaknya untuk mengambil resiko agar anak dapat mandiri. Sedangkan ibu lebih sering memuji anak dengan tujuan menghibur ataupun membantu anak agar lebih semangat. Hal ini diperkuat oleh Piazza dkk. (2014) yang mengungkapkan bahwa orangtua dengan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan menghabiskan waktu yang mereka miliki untuk memberi dukungan dan mengasuh anaknya, pengasuhan ini akan terus

[6]Shanty Sudarji dan Selvi, "gambaran faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak autisme," *jurnal psibernitika vol. 10(2)*, Oktober 2017.75.

berlanjut sepanjang hidup anaknya.[7] Hasil dari penelitian menunjukkan perbedaan antara orang tua ayah terhadap anak yaitu 49%. Sedangkan ibu 51%. . Menurut Verkuyl (dalam Elia, 2000) peran seorang ayah pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak adalah membantu ibu memberikan perawatan. Seorang ayah memperkenalkan dan mem-bimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat.[8] Sedangkan seorang ibu menghabiskan waktu bersama dengan anak-anak melakukan kegiatan.

Selanjutnya adalah melihat signifikansi hubungannya, apakah perlakuan yang diterima sampel dapat digeneralisasikan ke dalam populasi. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,53 dan nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome* adalah tidak signifikan. Terkait dengan pengajuan kesimpulan sementara di bagian awal penelitian ini, hasil korelasi menolak hipotesis ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome*. Sehingga tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome.*

---

[7]Ni Made Diah Ayu Tience Anggreni dan Debora Valentina, "PENYESUAIAN PSIKOLOGIS ORANGTUA DENGAN ANAK DOWN SYNDROME," *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015).191.

[8]Harmaini, Vivik Shofiah, dan Alma Yulianti, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,* t.t.81.

Menurut Anderson (dalam Hurlock, 1986), penerimaan diri ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya dengan baik, maka ia akan melihat dan berlaku secara jujur, tanpa harus merekayasa apa yang ada dalam dirinya agar terlihat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.[9] Pada hasil penelitian di atas, kemungkinan ini dapat terjadi karena kecerdasan emosional yang dicapai rendah. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tanpa adanya kecerdasan emosional kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kita dan perasaan-perasaan orang lain, dan juga kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis. Lalu, ada beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut berasal dari dalam diri orang tua tersebut, sedangkan eksternal itu merupakan dari faktor lingkungan maupun didalam keluarga tersebut. Secara umum penerimaan orang tua dapat dilihat dari bagaimana perasaan dan perilaku orang tua dapat menerima keberadaan anak tanpa syarat, menyadari bahwa anak juga memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya, dan memenuhi kebutuhan anak untuk menjadi individu yang mandiri.

[9]Nurhasyanah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Vol. 1, no. No. 1 (Oktober 2012). 144.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai denganprosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Adanya keterbatasan penelitian yaitu jumlah sampel yang digunakan terlalu sedikit.
2. Adanya keterbatasan penelitian yaitu kesulitan dalam menemukan orang tua yang bersedia pada saat uji try out. Karena ketidakmauan dari orang tua tersebut.
3. Adanya keterbatasan penelitian dalam mencari referensi buku terkait judul tersebut karena keterbatasan buku yang tersedia.